



**Alamat Redaksi:**

Jalan Tentara Pelajar No.1, Bogor 16111.  
Telp. (0251) 8313083. Faks. (0251) 8336194.  
email: [puslitbangun@litbang.pertanian.go.id](mailto:puslitbangun@litbang.pertanian.go.id)  
<http://perkebunan.litbang.pertanian.go.id>  
Dana: APBN 2018 DIPA Puslitbang Perkebunan  
Design: Zainal Mahmud



### Info Perkebunan

## Kebangkitan Kembali Panili : Perlunya Bimbingan Teknis Perbenihan dan Pengendalian Penyakit untuk Cegah Kegagalan dan Kecewaan Petani

Pengembangan tanaman Panili di Indonesia pernah mencapai masa kejayaan pada tahun 2003 sampai dengan 2007. Data dari Direktorat Jenderal Perkebunan menunjukkan bahwa pada tahun 2003, total areal panili 15.653 ha dengan produksi 1.659 ton polong kering dan pada tahun 2007 meningkat dua kali lipat menjadi 33.014 ha dengan produksi 3.816 ton polong kering. Dari 22 propinsi, sentra produksi terbesar adalah Sulawesi (20.181 ha, 1.214 ton), Nusa Tenggara (5.933 ha, 713 ton), Jawa (4.275 ha, 1.544 ton), Sumatera (1.544 ha, 299 ton), Maluku-Papua (816 ha, 40 ton) dan Kalimantan (265 ha, 7 ton) (Ditjenbun, 2007). Pada periode yang sama, Indonesia mengekspor panili ke 18 negara tujuan ekspor seperti ke Amerika, Malaysia, Jerman, Perancis dan Belanda dan lain-lain. Aktivitas ekspor mencapai puncaknya pada tahun 2004 dengan volume 654 ton dan nilai US\$ 19,989,418 dan pada tahun 2006 mengalami penurunan menjadi 499 ton dengan nilai US\$ 5,891,000 (Badan Pusat Statistik, 2007). Maraknya aktivitas agribisnis panili pada saat itu tidak terlepas dari perkembangan harga di pasar dunia yang berpengaruh ke pasar domestik. Tahun 2004 dan awal 2005 harga panili Indonesia mencapai Rp 2.500.000 - Rp 3.000.000/kg polong kering. Namun pada tahun 2008 - 2011 harga panili terus mengalami penurunan hingga mencapai Rp 200.000 - Rp 300.000/kg polong kering, menyebabkan produksi panili Indonesia berkurang karena petani panili beralih ke tanaman lain.

Kegagalan petani mempertahankan budidaya panili saat itu tidak hanya disebabkan oleh fluktuasi harga, melainkan juga karena kendala teknis yang menyebabkan produktivitas dan mutu hasil rendah. Kendala teknis yang menonjol adalah ketidakmampuan petani mengatasi dampak anomali iklim dan serangan penyakit busuk batang panili (BBP).

### Indikasi Kebangkitan Panili

Indikasi kebangkitan kembali panili mulai terlihat di daerah yang pada periode 2003 - 2007 menjadi penghasil panili. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan petani penangkar benih di daerah Kabupaten Sumedang, Jawa Barat pada bulan November 2018 terungkap bahwa penawaran harga tinggi (Rp 4 - 5 juta/kg polong kering) oleh pedagang pengumpul, membangkitkan kembali minat petani untuk menanam panili. Informasi perkembangan harga panili dengan mudah dapat

diakses oleh masyarakat melalui jaringan internet dan media massa, sehingga dengan cepat menyebar di kalangan petani. Petani penangkar benih tanaman perkebunan merespon gejala kebangkitan tersebut dengan penyediaan benih, diawali dengan jumlah terbatas untuk memenuhi permintaan petani sekitarnya (belum ada permintaan dari luar daerah). Petani mengambil setek dari kebun induk milik sendiri yang sudah ditetapkan oleh Ditjen Perkebunan seluas 0,5 ha (Gambar 1).



Gambar : a) Kebun induk panili di Desa Pamekarsari, Kecamatan Surian, Kabupaten Sumedang, b) aktivitas penyediaan benih panili di Desa Pamekarsari, Kecamatan Surian, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat.

### Perlunya Bimbingan Teknis Perbenihan dan Pengendalian Penyakit Utama Panili

Timbulnya minat petani untuk menanam panili membutuhkan ketersediaan benih sehat dari varietas unggul dan menggunakan bahu tanam yang bersumber dari kebun induk yang telah ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Perkebunan sebagai sumber benih. Petani penangkar benih di Desa Pamekarsari, Kecamatan Surian, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat yang selama ini memproduksi benih lada, telah memiliki kebun induk sesuai persyaratan tersebut dan telah dimanfaatkan untuk memproduksi benih panili. Hal penting untuk menjamin kualitas benih yang dihasilkan adalah bimbingan teknis perbenihan, mulai dari penyiapan media tumbuh, bahan tanam, teknik penyemaian dan pemeliharaan benih di polibeg. Perlu ditekankan tentang perlunya perlakuan setek panili sebelum disemai untuk mencegah kontaminasi mikroorganisme penyebab penyakit busuk batang panili (BBP) yang terbukti pernah menyebabkan hancurnya pertanaman panili di berbagai daerah.

Penyakit utama tanaman panili selain BBP adalah busuk pucuk panili (BPP). Serangan kedua jenis penyakit tersebut dapat berdampak fatal bagi usaha agribisnis panili, karena menimbulkan kematian tanaman pada berbagai fase pertumbuhan. Oleh karena itu, untuk mencegah kegagalan dan kecewaan petani panili karena berulangnya kegagalan di masa lampau, maka perlu bimbingan teknis pengendalian penyakit utama tersebut sejak dini. Tersedianya informasi teknologi dapat menjadi pilihan bagi petani untuk memecahkan masalah yang dihadapi, namun sangat penting bimbingan oleh instansi pembina di daerah agar petani dapat memilih teknologi yang tepat dan menerapkan secara tepat. (I ketut Ardana/Peneliti Puslitbang Perkebunan).

### Editorial

Selama beberapa dekade sampai tahun 2007, panili merupakan salah satu komoditi primadona ekspor, namun kendala pada budidaya seperti serangan penyakit busuk batang panili dan mutu polong yang rendah menyebabkan permintaan panili Indonesia di pasar internasional menurun drastis. Pada nomor ini diulas tentang kebangkitan kembali panili Indonesia yang perlu diikuti dengan bimbingan teknis tentang pengendalian penyakit utama dan perbenihan. Artikel lain membahas tentang strategi yang diperlukan untuk memacu produksi kopi Indonesia dan pada artikel lainnya diulas tentang potensi limbah kelapa sebagai pupuk organik.

Redaksi